

THE EXISTENCE AND ROLE OF FEMALE WEAVERS OF MALE SARONGS (RAGI) IN DEVELOPING THE POTENTIAL OF LOCAL PRODUCTS AS A SOURCE OF CREATIVE ECONOMY IN WOZOKARO VILLAGE, ROWORENA BARAT SUBDISTRICT, ENDE REGENCY

Eksistensi Dan Peran Perempuan Penenun Sarung Laki-Laki (*Ragi*) Dalam Mengembangkan Potensi Produk Lokal Sebagai Sumber Ekonomi Kreatif Di Kampung Wozokaro Kelurahan Roworena Barat Kabupaten Ende

Yosef Dentis^{1a(*)}, Herkulianus Wae Tawa^{2b}, Yohanes Eudes Go^{3c}

¹²³Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP, Universitas Flores

^{1a}yosefdentis65@gmail.com

^{2b}heruwae380@gmail.com

^{3c}yohaneseudes8@gmail.com

(*)Correspondence Author

yosefdentis65@gmail.com

How to Cite: Dentis, Tawa, and Go. (2026). The Existence And Role Of Female Weavers Of Male Sarongs (*Ragi*) In Developing The Potential Of Local Products As A Source Of Creative Economy In Wozokaro Village, Roworena Barat Subdistrict, Ende Regency. doi: 10.36526/js.v3i2.7239

Received : 21-11-2025

Revised : 31-12-2025

Accepted : 10-01-2026

Keywords:

Female weavers,
 Local products,
 Creative economy,
 Ragi sarong,
 Community empowerment

Abstract

This study aims to analyze the existence and role of female weavers of male sarongs (*ragi*) in developing the potential of local products as a source of creative economy in Wozokaro Village, Roworena Barat Subdistrict, Ende Regency. Female weavers play a strategic role as cultural preservers as well as drivers of the creative economy through the production of distinctive and high-value *ragi* sarongs. The research employed a descriptive qualitative method with a field study approach, including participatory observation, in-depth interviews, and documentation of production processes, design innovations, and product marketing. The results indicate that female weavers not only maintain local traditions but also enhance product quality, create innovative designs, and expand marketing networks. These activities contribute significantly to the economic empowerment of the local community while establishing *ragi* sarongs as superior products with both cultural and economic value. The study concludes that the existence and role of female weavers of male sarongs are crucial in developing the creative economy potential of local products, serving as a model for community empowerment and cultural preservation at both local and regional levels.-

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang sangat beragam. Keragaman tersebut tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi budaya, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, dan kerajinan tradisional yang berkembang di setiap daerah. Salah satu bentuk warisan budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi menenun kain. Tradisi menenun tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, dan filosofis yang mencerminkan identitas suatu komunitas. Dalam konteks pembangunan nasional, keberadaan budaya lokal ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber ekonomi, khususnya melalui sektor ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menitikberatkan pada pemanfaatan kreativitas, ide, keterampilan, dan kearifan lokal sebagai sumber utama penciptaan

nilai tambah. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif adalah aktivitas ekonomi yang input dan output utamanya adalah ide, kreativitas, dan pengetahuan. Sejalan dengan itu, UNESCO (2013) menegaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya mampu mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya. Oleh karena itu, produk budaya tradisional seperti kain tenun memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), tradisi menenun merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat, khususnya kaum perempuan. Kain tenun tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam berbagai ritus adat dan kehidupan sosial. Salah satu produk tenun yang memiliki nilai budaya dan identitas kuat adalah sarung laki-laki (*ragi*). Sarung *ragi* digunakan oleh kaum pria dalam berbagai aktivitas adat, seperti upacara tradisional, pertemuan adat, dan kegiatan sosial lainnya. Motif, warna, dan teknik pembuatan sarung *ragi* mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat setempat.

Kampung Wozokaro yang terletak di Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi menenun sarung laki-laki (*ragi*) secara turun-temurun. Aktivitas menenun di kampung ini sebagian besar dilakukan oleh perempuan, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pelaku utama dalam produksi kain tenun. Perempuan penenun di Kampung Wozokaro memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan tradisi menenun sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian keluarga dan masyarakat. Eksistensi mereka menjadi bukti bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga dalam ranah publik dan ekonomi.

Menurut Oakley (1972), peran perempuan dalam masyarakat sering kali dikaitkan dengan pekerjaan domestik dan aktivitas yang kurang mendapat pengakuan secara ekonomi. Namun, dalam konteks masyarakat tradisional, perempuan justru memiliki peran penting sebagai penjaga budaya dan penggerak ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pandangan Sen (1999) yang menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan kunci dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Melalui aktivitas menenun, perempuan penenun di Kampung Wozokaro tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang mendukung kesejahteraan keluarga.

Eksistensi perempuan penenun sarung *ragi* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang melekat pada proses menenun itu sendiri. Proses menenun bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga proses pewarisan pengetahuan dan nilai budaya dari generasi ke generasi. Menurut Geertz (1973), kebudayaan merupakan sistem makna yang diwariskan melalui simbol-simbol, dan aktivitas budaya seperti menenun menjadi media penting dalam proses pewarisan tersebut. Dalam konteks Kampung Wozokaro, keterampilan menenun diajarkan secara informal dalam lingkungan keluarga dan komunitas, sehingga memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif masyarakat.

Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberadaan perempuan penenun tradisional menghadapi berbagai tantangan. Masuknya produk tekstil pabrikan dengan harga yang lebih murah, perubahan selera pasar, serta menurunnya minat generasi muda terhadap kegiatan menenun menjadi ancaman bagi keberlanjutan tradisi ini. Menurut Giddens (1991), modernisasi membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, yang sering kali berdampak pada melemahnya tradisi lokal. Kondisi ini menuntut adanya upaya adaptasi dan inovasi agar tradisi menenun tetap relevan dan berdaya saing.

Dalam konteks ekonomi kreatif, tantangan tersebut sekaligus menjadi peluang. Produk tenun sarung laki-laki (*ragi*) memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh produk tekstil massal, baik dari segi motif, teknik pembuatan, maupun nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Keunikan ini merupakan modal penting dalam pengembangan produk lokal berbasis ekonomi kreatif. Menurut Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu produk dapat dibangun melalui diferensiasi dan keunikan yang sulit ditiru oleh produk lain. Dengan demikian, sarung *ragi* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk unggulan daerah.

Perempuan penenun di Kampung Wozokaro memainkan peran sentral dalam proses produksi sarung *ragi*, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pewarnaan, hingga penenunan dan penyelesaian akhir. Pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki merupakan hasil dari pengalaman panjang dan pembelajaran turun-temurun. Menurut Bourdieu (1986), pengetahuan dan keterampilan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial. Dengan memanfaatkan modal budaya ini secara optimal, perempuan penenun dapat meningkatkan nilai tambah produk tenun dan memperkuat posisi mereka dalam ekonomi lokal.

Selain berperan sebagai produsen, perempuan penenun juga berkontribusi dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga. Hasil penjualan sarung *ragi* menjadi sumber pendapatan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan sosial lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas menenun memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Meskipun memiliki peran yang signifikan, kontribusi perempuan penenun sering kali belum mendapatkan pengakuan yang memadai dalam perencanaan pembangunan daerah. Aktivitas menenun masih dipandang sebagai pekerjaan sampingan atau aktivitas domestik, sehingga kurang mendapat dukungan dari segi kebijakan, akses modal, dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menyoroti eksistensi dan peran perempuan penenun secara lebih komprehensif.

Penelitian mengenai eksistensi dan peran perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) di Kampung Wozokaro menjadi penting untuk dilakukan, tidak hanya dari perspektif budaya, tetapi juga dari perspektif ekonomi kreatif dan pemberdayaan perempuan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana perempuan penenun mempertahankan tradisi menenun, menghadapi tantangan modernisasi, serta mengembangkan potensi produk lokal sebagai sumber ekonomi kreatif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa eksistensi dan peran perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) di Kampung Wozokaro tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga dengan upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Melalui pendekatan ekonomi kreatif, tradisi menenun dapat dikembangkan secara berkelanjutan tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang melekat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal yang berbasis budaya dan pemberdayaan perempuan.

METODE

Jenis dan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam eksistensi dan peran perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) dalam mengembangkan potensi produk lokal sebagai sumber ekonomi kreatif di Kampung Wozokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta realitas sosial yang dialami langsung oleh subjek penelitian dalam konteks budaya dan sosial setempat.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana perempuan penenun memaknai aktivitas menenun, peran mereka dalam ekonomi keluarga, serta kontribusinya terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Sementara itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik melalui penggambaran dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Wozokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena masih mempertahankan tradisi menenun sarung laki-laki (*ragi*) yang dikerjakan oleh perempuan secara turun-temurun serta memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif lokal. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua hingga tiga bulan, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) yang aktif menenun di Kampung Wozokaro. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019), purposive sampling digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang benar-benar memahami permasalahan yang diteliti.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi perempuan yang memiliki pengalaman menenun, memahami proses dan makna budaya sarung *ragi*, serta terlibat langsung dalam aktivitas produksi maupun pemasaran. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat, dan aparat kelurahan, guna memperoleh data yang lebih komprehensif dan memperkuat temuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas perempuan penenun dalam proses pembuatan sarung laki-laki (*ragi*), mulai dari persiapan bahan, proses menenun, hingga penyelesaian produk. Menurut Marshall dan Rossman (2016), observasi memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan budaya secara lebih nyata serta menangkap fenomena yang tidak selalu dapat diungkap melalui wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pengalaman menenun, makna budaya sarung *ragi*, peran ekonomi perempuan penenun, serta tantangan dan peluang dalam pengembangan produk tenun sebagai ekonomi kreatif. Kvale (2007) menyatakan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk memahami dunia kehidupan informan dari perspektif mereka sendiri. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto aktivitas menenun, hasil tenun sarung *ragi*, serta dokumen atau arsip terkait. Menurut Arikunto (2016), dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi data yang diperoleh melalui teknik lainnya.

Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan hasil interpretasi data.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Menurut Denzin (2012), triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian dengan membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check dengan meminta informan meninjau kembali hasil temuan sementara untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Peneliti meminta izin kepada pihak terkait sebelum melakukan penelitian dan menjelaskan tujuan penelitian kepada seluruh informan. Persetujuan informan diperoleh sebelum wawancara dilakukan, serta identitas informan dijaga kerahasiaannya guna melindungi privasi dan kenyamanan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) di Kampung Wozokaro masih memiliki eksistensi yang kuat dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Aktivitas menenun tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan sampingan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Perempuan penenun umumnya memperoleh keterampilan menenun sejak usia muda melalui proses belajar informal dalam keluarga, khususnya dari ibu atau anggota keluarga perempuan lainnya.

Eksistensi perempuan penenun terlihat dari keberlanjutan praktik menenun yang masih dilakukan secara rutin, meskipun menghadapi berbagai tantangan modernisasi. Sarung *ragi* tetap diproduksi dengan teknik tradisional dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa praktik budaya tradisional bertahan karena memiliki makna simbolik dan nilai sosial yang kuat bagi

komunitas pendukungnya. Dengan demikian, keberadaan perempuan penenun di Kampung Wozokaro tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, eksistensi perempuan penenun juga tercermin dari pengakuan sosial yang mereka peroleh dalam komunitas. Perempuan yang mahir menenun umumnya dianggap memiliki pengetahuan budaya yang tinggi dan dihormati dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas menenun memiliki nilai sosial yang penting dan berkontribusi terhadap posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Kampung Wozokaro.

Peran perempuan penenun dalam produksi sarung *ragi*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan penenun memegang peran utama dalam seluruh tahapan produksi sarung laki-laki (*ragi*), mulai dari pemilihan bahan baku, proses pewarnaan benang, penenunan, hingga penyelesaian akhir produk. Proses produksi dilakukan secara manual dengan menggunakan alat tenun tradisional, yang membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan tinggi. Setiap motif dan warna yang digunakan dalam sarung *ragi* memiliki makna simbolik tertentu yang mencerminkan nilai budaya masyarakat setempat. Peran perempuan sebagai produsen utama menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang menjadi modal budaya dan ekonomi. Dalam konteks ini, keterampilan menenun perempuan penenun Kampung Wozokaro merupakan aset penting dalam pengembangan produk lokal. Selain sebagai produsen, perempuan penenun juga berperan dalam menjaga kualitas dan keaslian produk. Mereka cenderung mempertahankan motif dan teknik tradisional, meskipun terdapat tekanan untuk menyesuaikan dengan selera pasar modern. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya dalam pengembangan produk tenun sebagai komoditas ekonomi kreatif.

Kontribusi perempuan penenun terhadap ekonomi keluarga dan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menenun memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga perempuan penenun. Meskipun pendapatan dari hasil tenun tidak selalu bersifat tetap, namun mampu menjadi sumber penghasilan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan sosial lainnya. Dalam beberapa kasus, hasil menenun menjadi sumber pendapatan utama, terutama bagi keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Todaro dan Smith (2015) yang menyatakan bahwa kegiatan ekonomi berbasis rumah tangga di wilayah pedesaan berperan penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga. Melalui kegiatan menenun, perempuan penenun tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Di tingkat lokal, produksi sarung *ragi* turut menggerakkan ekonomi masyarakat Kampung Wozokaro, meskipun masih dalam skala terbatas. Penjualan hasil tenun dilakukan secara langsung kepada konsumen lokal, pada kegiatan adat, atau melalui pesanan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sarung *ragi* memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai produk ekonomi kreatif lokal.

Perempuan penenun dan pengembangan ekonomi kreatif hasil penelitian menunjukkan bahwa sarung laki-laki (*ragi*) memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk ekonomi kreatif berbasis budaya. Keunikan motif, proses pembuatan manual, serta nilai simbolik yang terkandung di dalamnya menjadi daya tarik utama produk ini. Namun, pengembangan ekonomi kreatif berbasis sarung *ragi* masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan akses pasar, minimnya inovasi desain, dan kurangnya dukungan dari pihak terkait.

Perempuan penenun memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif karena mereka merupakan pemilik pengetahuan dan keterampilan utama dalam produksi tenun. Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif bertumpu pada kreativitas dan ide sebagai sumber utama nilai ekonomi. Dalam hal ini, kreativitas perempuan penenun dalam menciptakan motif dan mempertahankan kualitas produk merupakan modal penting dalam meningkatkan nilai jual sarung *ragi*. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian perempuan penenun masih memandang aktivitas menenun sebagai pekerjaan tradisional semata, bukan sebagai peluang usaha yang dapat dikembangkan secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan dan

pemberdayaan agar perempuan penenun dapat lebih berperan aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif.

Tantangan dan peluang penguatan peran perempuan penenun. Penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi perempuan penenun, antara lain masuknya produk tekstil pabrikan, perubahan selera konsumen, serta minimnya regenerasi penenun muda. Tantangan tersebut berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi menenun sarung *ragi*. Menurut Giddens (1991), modernisasi sering kali membawa dampak pada melemahnya praktik tradisional jika tidak diimbangi dengan usaha yang dapat dikembangkan secara lebih luas. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan dan pemberdayaan agar perempuan penenun dapat lebih berperan aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peluang besar dalam pengembangan sarung *ragi* sebagai produk ekonomi kreatif. Dukungan kebijakan, inovasi desain tanpa menghilangkan nilai tradisional, serta penguatan kapasitas perempuan penenun dapat menjadi strategi penting dalam meningkatkan peran mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Kabeer (1999) yang menekankan bahwa pemberdayaan perempuan melalui akses terhadap sumber daya dan peluang ekonomi merupakan kunci pembangunan yang inklusif.

Pembahasan

Eksistensi Perempuan Penenun Sarung Laki-Laki (*ragi*) di Kampung Wozokaro. Tenun sarung laki-laki atau yang dikenal secara lokal sebagai *ragi* merupakan salah satu produk budaya tradisional yang memiliki nilai historis, simbolik, dan ekonomis yang tinggi di Kampung Wozokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende. Keberadaan perempuan sebagai penenun utama *ragi* menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaku domestik, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya dan pelaku ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal. Eksistensi perempuan penenun di kampung ini hingga saat ini masih bertahan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan modernisasi, perubahan selera pasar, dan keterbatasan akses modal maupun pemasaran. Eksistensi perempuan penenun *ragi* dapat dilihat dari keberlanjutan praktik menenun yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pewarisan keterampilan menenun biasanya dilakukan secara informal dalam lingkup keluarga, di mana ibu mengajarkan anak perempuan sejak usia muda. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan tradisional bertahan karena adanya proses pewarisan nilai, norma, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, perempuan penenun berperan sebagai agen utama pelestarian budaya tenun *ragi*.

Selain sebagai bentuk ekspresi budaya, eksistensi perempuan penenun juga tercermin dalam fungsi sosial kain *ragi*. Sarung ini tidak hanya digunakan sebagai busana sehari-hari, tetapi juga memiliki makna simbolik dalam upacara adat, ritual keagamaan, dan peristiwa sosial tertentu. Dengan demikian, keberadaan perempuan penenun *ragi* memiliki kontribusi penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Wozokaro. Menurut Geertz (1992), simbol-simbol budaya seperti kain tradisional memiliki makna mendalam yang merepresentasikan nilai dan pandangan hidup suatu masyarakat.

Namun demikian, eksistensi perempuan penenun tidak dapat dilepaskan dari berbagai tantangan. Minimnya regenerasi penenun muda, rendahnya harga jual produk, serta masuknya produk tekstil pabrikan menjadi faktor yang mengancam keberlanjutan tenun *ragi*. Meskipun demikian, perempuan penenun di Kampung Wozokaro tetap mempertahankan aktivitas menenun sebagai bentuk komitmen terhadap budaya dan sebagai sumber penghasilan tambahan bagi keluarga.

Peran perempuan penenun dalam pengembangan produk lokal perempuan penenun *ragi* memiliki peran strategis dalam pengembangan produk lokal sebagai bagian dari ekonomi kreatif. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga mencakup inovasi motif, pengelolaan bahan baku, serta adaptasi terhadap kebutuhan pasar. Dalam praktiknya, perempuan

penenun berusaha mempertahankan motif tradisional yang memiliki nilai filosofis, sembari melakukan modifikasi warna dan desain agar lebih diminati konsumen modern.

Menurut Howkins (2001), ekonomi kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu untuk menciptakan nilai tambah dan lapangan kerja. Dalam konteks Kampung Wozokaro, kreativitas perempuan penenun tercermin dalam kemampuan mereka mengolah benang, warna alami, serta motif khas daerah menjadi produk bernilai jual tinggi. Tenun *ragi* bukan hanya produk budaya, tetapi juga hasil kreativitas yang memiliki potensi ekonomi.

Perempuan penenun juga berperan sebagai pelaku utama dalam menjaga kualitas produk lokal. Proses menenun *ragi* membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keahlian khusus, sehingga kualitas sarung sangat ditentukan oleh keterampilan penenun. Kualitas inilah yang menjadi daya tarik utama bagi konsumen, terutama wisatawan dan kolektor kain tradisional. Sejalan dengan pendapat Porter (1990), keunggulan kompetitif suatu produk lokal dapat diperoleh melalui diferensiasi kualitas dan keunikan yang sulit ditiru oleh produk lain. Selain itu, peran perempuan penenun juga terlihat dalam upaya memperluas fungsi produk *ragi*. Saat ini, kain *ragi* tidak hanya digunakan sebagai sarung, tetapi juga dikembangkan menjadi produk turunan seperti selendang, kain dekoratif, tas, dan aksesoris. Diversifikasi produk ini merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah dan memperluas pasar. Menurut Kotler dan Keller (2016), inovasi produk merupakan kunci keberhasilan dalam mempertahankan keberlanjutan usaha, khususnya pada industri berbasis kerajinan.

Kontribusi Perempuan Penenun terhadap ekonomi kreatif lokal kontribusi perempuan penenun *ragi* terhadap ekonomi kreatif di Kampung Wozokaro dapat dilihat dari aspek ekonomi rumah tangga dan ekonomi komunitas. Aktivitas menenun menjadi sumber pendapatan tambahan bagi keluarga, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki akses terhadap pekerjaan formal. Pendapatan dari penjualan sarung *ragi* membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan kebutuhan sosial lainnya.

Menurut Mubyarto (2004), ekonomi kerakyatan menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal melalui pemanfaatan sumber daya dan potensi yang dimiliki sendiri. Tenun *ragi* merupakan salah satu bentuk ekonomi kerakyatan yang berbasis pada kearifan lokal dan keterampilan tradisional perempuan. Dengan demikian, perempuan penenun berkontribusi langsung dalam memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi ketergantungan pada sektor ekonomi eksternal. Selain kontribusi ekonomi, perempuan penenun juga berperan dalam pemberdayaan sosial. Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi kreatif meningkatkan posisi tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai pengurus rumah tangga, tetapi juga sebagai individu produktif yang memiliki kontribusi ekonomi nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Sen (1999) yang menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan merupakan kunci dalam meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Namun demikian, kontribusi perempuan penenun terhadap ekonomi kreatif belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, dan jaringan pemasaran masih menjadi kendala utama. Banyak penenun masih bergantung pada tengkulak atau penjualan lokal dengan harga yang relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait untuk memperkuat kapasitas perempuan penenun dalam mengelola usaha secara lebih profesional.

Tantangan dan peluang pengembangan tenun *ragi* sebagai produk ekonomi kreatif Dalam pengembangan tenun *ragi* sebagai produk ekonomi kreatif, perempuan penenun menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan bahan baku berkualitas, lamanya proses produksi, serta kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi menenun. Selain itu, persaingan dengan produk tekstil modern yang lebih murah dan mudah diperoleh juga menjadi hambatan signifikan.

Menurut Anwar (2017), keberlanjutan industri kreatif tradisional sangat bergantung pada kemampuan pelaku untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas budaya.

Dalam konteks ini, perempuan penenun *ragi* perlu didukung agar mampu mengintegrasikan nilai tradisional dengan inovasi modern. Pelatihan desain, manajemen usaha, dan pemasaran digital dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing produk tenun *ragi*. Di sisi lain, terdapat peluang besar dalam pengembangan tenun *ragi* sebagai produk ekonomi kreatif. Meningkatnya minat masyarakat terhadap produk etnik dan ramah lingkungan membuka peluang pasar yang luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Tenun *ragi* yang menggunakan motif tradisional dan pewarna alami memiliki nilai jual tinggi di pasar kreatif. Menurut UNCTAD (2018), produk kerajinan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar dalam pasar ekonomi kreatif global.

Pengembangan pariwisata budaya juga menjadi peluang strategis bagi perempuan penenun di Kampung Wozokaro. Kegiatan wisata berbasis tenun, seperti wisata edukasi dan workshop menenun, dapat meningkatkan pendapatan penenun sekaligus memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Dengan demikian, perempuan penenun tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai duta budaya daerah.

Implikasi terhadap pemberdayaan perempuan dan pembangunan lokal. Keberadaan dan peran perempuan penenun *ragi* memiliki implikasi penting terhadap pemberdayaan perempuan dan pembangunan lokal di Kampung Wozokaro. Melalui aktivitas menenun, perempuan memperoleh ruang untuk mengekspresikan kreativitas, meningkatkan keterampilan, dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Menurut Todaro dan Smith (2011), pembangunan yang berkelanjutan harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal, termasuk perempuan, sebagai subjek pembangunan. Dalam konteks ini, perempuan penenun *ragi* merupakan aktor penting yang perlu diberdayakan melalui kebijakan dan program yang berpihak pada pengembangan ekonomi kreatif lokal. Dukungan berupa pelatihan, akses permodalan, dan pemasaran akan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan daerah. Secara keseluruhan, eksistensi dan peran perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) di Kampung Wozokaro menunjukkan bahwa produk lokal berbasis budaya memiliki potensi besar sebagai sumber ekonomi kreatif. Dengan pengelolaan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, tenun *ragi* tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan perempuan penenun, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) di Kampung Wozokaro, Kelurahan Roworena Barat, Kabupaten Ende, memiliki eksistensi yang kuat dan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan potensi produk lokal sebagai sumber ekonomi kreatif. Aktivitas menenun yang dilakukan oleh perempuan tidak hanya mencerminkan keberlanjutan tradisi dan identitas budaya masyarakat setempat, tetapi juga menjadi bentuk nyata partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal. Eksistensi perempuan penenun *ragi* terlihat dari keberlanjutan praktik menenun yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijalankan hingga saat ini meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan modernisasi. Perempuan penenun berperan sebagai penjaga nilai-nilai budaya, simbol sosial, dan makna filosofis yang terkandung dalam motif serta penggunaan sarung *ragi*. Keberadaan mereka menjadi bukti bahwa budaya lokal masih hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat, baik dalam konteks adat, sosial, maupun ekonomi.

Selain sebagai penjaga budaya, perempuan penenun juga berperan penting sebagai pelaku ekonomi kreatif. Proses produksi tenun *ragi* yang mengandalkan keterampilan, kreativitas, dan ketekunan menjadikan kain tenun sebagai produk bernilai ekonomi tinggi. Perempuan penenun mampu mengolah potensi lokal menjadi sumber pendapatan bagi keluarga, sehingga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga dan ekonomi komunitas. Dalam konteks ini, tenun *ragi* tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi kreatif yang berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan penenun memiliki peran strategis dalam inovasi dan

pengembangan produk lokal. Upaya diversifikasi produk, baik dari segi motif, warna, maupun bentuk olahan, menjadi strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing tenun *ragi* di pasar yang lebih luas. Meskipun inovasi dilakukan, perempuan penenun tetap menjaga keaslian dan nilai tradisional yang menjadi ciri khas produk tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian budaya dan tuntutan pasar modern.

Namun demikian, peran perempuan penenun dalam pengembangan ekonomi kreatif masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya dukungan teknologi, serta minimnya jaringan pemasaran. Selain itu, kurangnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi menenun menjadi tantangan serius bagi keberlanjutan tenun *ragi*. Tanpa adanya upaya sistematis untuk mengatasi permasalahan tersebut, eksistensi dan peran perempuan penenun berpotensi mengalami penurunan di masa mendatang.

Rekomendasi berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai upaya untuk memperkuat eksistensi dan peran perempuan penenun *ragi* dalam pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Wozokaro. Pertama, pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih konkret melalui program pemberdayaan perempuan berbasis kerajinan lokal. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan peningkatan keterampilan, bantuan permodalan, serta fasilitasi pemasaran produk tenun *ragi* baik secara langsung maupun melalui platform digital.

Kedua, perlu adanya kolaborasi antara perempuan penenun dengan berbagai pihak, seperti lembaga pendidikan, pelaku usaha kreatif, dan komunitas budaya, untuk mendorong inovasi produk tanpa menghilangkan nilai tradisional. Kolaborasi ini dapat membantu membuka akses pasar yang lebih luas sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing produk tenun *ragi*.

Ketiga, upaya regenerasi penenun perlu menjadi perhatian utama. Pengenalan kegiatan menenun kepada generasi muda melalui pendidikan informal maupun kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Dengan demikian, tenun *ragi* tidak hanya dipandang sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai peluang ekonomi masa depan.

Keempat, pengembangan tenun *ragi* sebagai bagian dari pariwisata budaya dapat menjadi alternatif strategi dalam meningkatkan nilai ekonomi produk lokal. Wisata edukasi menenun dan promosi budaya lokal dapat memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan pendapatan perempuan penenun dan memperkuat identitas budaya daerah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan penenun sarung laki-laki (*ragi*) merupakan aktor penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis lokal. Dengan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, tenun *ragi* di Kampung Wozokaro berpotensi menjadi sumber ekonomi kreatif yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). New York: Greenwood.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. New York: McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Cambridge: Polity Press.
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. London: Penguin Books.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing qualitative research (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Oakley, A. (1972). *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Porter, M. E. (1990). *The competitive advantage of nations*. New York: Free Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Boston: Pearson Education.